

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
(PBL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA
DIDIK PADA MATERI SUMPAH PEMUDA
DALAM BINGKAI BHINNEKA TUNGGAL IKA**

(Skripsi)

Oleh

**SOVIA GUSVIRANTI
1853032007**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK PADA MATERI SUMPAH PEMUDA DALAM BINGKAI BHINNEKA TUNGGAL IKA

Oleh

Sovia Gusviranti

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model PBL. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen atau eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di SMP Negeri 1 Punggur. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 29 responden. Teknik penghitungan data menggunakan bantuan SPSS versi 22. Berdasarkan hasil perhitungan uji paired sample t Test dan uji Independent Samples Test yang digunakan dalam penelitian ini dihasilkan bahwa terdapat pengaruh adanya model pembelajaran PBL terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada materi sumpah pemuda dalam bingkai bhinneka tunggal ika. yang berdasarkan uji N- Gain Score mempunyai efektifitas sebesar 62,8% yang dapat dikategorikan cukup efektif. Kemudian terdapat perbedaan yang signifikan atau nyata antara rata-rata hasil posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil penguatan keterampilan model pembelajaran pbl dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran pbl.

Kata Kunci : *Problem Based Learning, pemahaman konsep, kelas eksperimen*

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF THE PBL (PROBLEM BASED LEARNING) LEARNING MODEL ON STUDENTS' ABILITY TO UNDERSTAND CONCEPTS ON YOUTH OATH MATERIAL IN THE FRAMEWORK OF BHINNEKA TUNGGAL IKA

By

Sovia Gusviranti

The purpose of this research is to describe the ability to express opinions of students who take part in learning using the PBL model. The research method used in this research is quasi-experimental or quasi- experimental with a quantitative approach. The subjects of this research were students at SMP Negeri 1 Punggur. The sample in this study consisted of 29 respondents. The data calculation technique uses SPSS version 22. Based on the calculation results of the paired sample t test and the Independent Samples Test used in this research, it was found that there was an influence of the PBL learning model on students' ability to understand concepts in the Youth Pledge material within the framework of Bhinneka Tunggal Ika. . which based on the N-Gain Score test has an effectiveness of 62.8% which can be categorized as quite effective. Then there is a significant or real difference between the average posttest results between the experimental class and the control class, which means that there is a difference in the results of strengthening the skills of the PBL learning model and the control class which does not use the PBL learning model.

Keywords: Problem Based Learning, ability to understand concepts, eksperiment class

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
(PBL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA
DIDIK PADA MATERI SUMPAH PEMUDA
DALAM BINGKAI BHINNEKA TUNGGAL IKA**

Oleh

SOVIA GUSVIRANTI (1853032007)

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi PPKn
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP
KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP
PESERTA DIDIK PADA MATERI SUMPAH
PEMUDA DALAM BINGKAI BHINNEKA
TUNGGAL IKA**

Nama Mahasiswa

: Sovia Gusviranti

NPM

: 1853032007

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

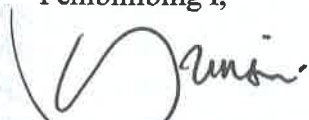
Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

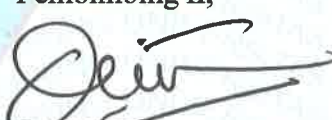
Pembimbing I,



Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

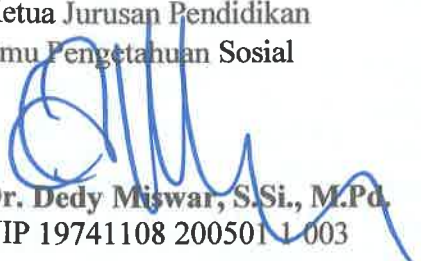
Pembimbing II,



Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.

NIP 19930916 200812 2 001

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

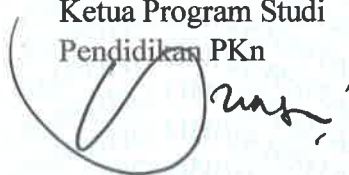


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Mengetahui

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn



Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**



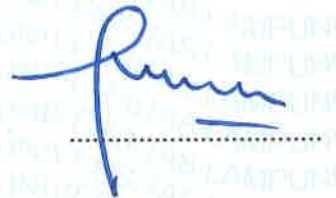
Sekretaris

: **Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870304 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **17 Maret 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Sovia Gusviranti
NPM : 1853032007
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Dusun 4 Kampung Nambahrejo, RT/RW 002/007,
Kelurahan Nambahrejo, Kecamatan Kota Gajah,
Kabupaten Lampung Tengah.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

”

Bandar Lampung, 16 April 2025



Sovia Gusviranti
NPM. 1853032007

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Desa Nambahrejo, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 20 Agustus 2000, yang merupakan putri kedua dari empat bersaudara dari pasangan bapak Sutanto dan almarhumah ibu Wijiyati. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan di Taman Kanak-Kanak TK PGRI Nambahrejo diselesaikan pada tahun 2006. Selanjutnya, pendidikan di Sekolah Dasar SD Negeri 1 Nambahrejo diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian, pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Punggur diselesaikan pada tahun 2015. Dilanjutkan, pada pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Metro di selesaikan pada tahun 2018. Pada tahun 2018, atas doa dan restu orang tua penulis diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SMMPTN.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah : 286)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Atas segala nikmat yang telah diberikan, kupersembahkan karyaku untuk orang-orang tersayang dalam hidupku.

**Kedua orang tuaku Tercinta Bapak Sutanto dan Almarhumah Ibu Wijiyati
Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga
kupersembahkan karya kecil ini kepada Bapak dan Ibu yang telah
memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada
terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas
yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan.**

Serta

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Subhana Wa Taala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Materi Sumpah Pemuda Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika”** sebaga salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Lampung.

Penulis dalam menulis skripsi ini banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan, serta doa-doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihakpihak berikut.

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademikdan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
7. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing I. Terimakasih atas kesempatan, waktu, tenaga, motivasi, bimbingan, dan segala ilmu serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, motivasi, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta perhatiannya dalam penyelesaian skripsi ini;

9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya selama ini;
10. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya selama ini;
11. Bapak dan Ibu Dosen Progran Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan;
12. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian;
13. Ibu Nurjannah, S. Pd, selaku guru pendamping penelitian, serta seluruh Bapak Ibu Dewan Guru, Staf TU, dan peserta didik di SMP Negeri 1 Punggur.
14. Kedua orang tuaku yang tercinta bapak Sutanto dan Almarhumah Ibu Wijiyati yang senantiasa selalu mendoakan, mendidik dengan penuh kasih sayang, selalu mendukung, selalu menyemangati, dan selalu menjadi peyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
15. Terimakasih untuk kakakku Aldo Priastita yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta membantu dalam hal apapun;
16. Terimakasih untuk adik-adikku tersayang Aldi Ihya Izudin dan Anggun Salsabil Yumna yang telah memberikan semangat serta hiburan dikala penat;
17. Terimakasih untuk keluarga besarku yang telah memberikan dukungan serta nasihat dan juga selalu mendoakan;
18. Terimakasih untuk sahabat terdekatku semasa kuliah Filda Octovannya Fadhillah Meika Putri, Raras Agestia Putri, Zenia Elga, dan Annisa Balinda Luhtitisari yang selalu memberi dukungan serta bantuan dan menjadi teman terbaik;
19. Nur Rangga Surya Eryanto yang sudah memberikan bantuan serta segala dukungannya dalam berbagai bentuk selama penulisan skripsi ini berlangsung;
20. Seluruh teman-teman program studi PPKn angkatan 2018, terimakasih untuk kebersamaannya selama ini.

21. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga ketulusan Bapak, Ibu serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 05 Maret 2025

Penulis

Sovia Gusviranti

NPM.1853032007

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Materi Sumpah Pemuda Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis. Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan di masa mendatang dan semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 05 Maret 2025

Penulis,

Sovia Gusviranti

NPM. 185303200

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Kegunaan Penelitian	6
1.5.1 Secara Teoritis.....	6
1.5.2 Secara Praktis	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu	7
1.6.2 Ruang Lingkup Objek.....	7
1.6.3 Ruang Lingkup Tempat	7
1.6.4 Ruang Lingkup Waktu.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori	
2.1.1 Teori Belajar Progresivisme John Dewey	8
2.1.1.1 Pengertian Teori Belajar Progresivisme	9
2.1.1.2 Prinsip – prinsip Teori Belajar Progresivisme	10
2.1.2 Teori Belajar Konstruktivisme	11
2.1.3 Model <i>PBL (Problem Based Learning)</i>	12
2.1.3.1 Pengertian Model <i>PBL</i>	12
2.1.3.2 Langkah – langkah Model <i>PBL</i>	14
2.1.3.3 Karakteristik Model <i>PBL</i>	16
2.1.3.4 Kelebihan Model <i>PBL</i>	16
2.1.3.5 Kekurangan Model <i>PBL</i>	17
2.1.3.6 Efektivitas Model <i>PBL</i>	18

2.1.4 Kemampuan Pemahaman Konsep.....	18
2.1.4.1 Pengertian Pemahaman Konsep	18
2.1.4.2 Indikator Pemahaman Konsep	20
2.1.5 Pembelajaran	20
2.1.5.1 Pengertian Pembelajaran.....	20
2.1.5.2 Prinsip – prinsip dalam Pembelajaran.....	22
2.1.6 Pendidikan Kewarganegaraan.....	23
2.1.6.1 Pengertian PPKn	23
2.1.6.2 Tujuan PPKn.....	26
2.1.6.3 Karakteristik Mata Pelajaran PPKn	28
2.1.6.4 Ruang Lingkup Mata Pelajaran PPKn	28
2.2 Penelitian yang Relevan.....	30
2.2.1 Penelitian Tingkat Lokal.....	30
2.2.2 Penelitian Tingkat Nasional	30
2.2.3 Penelitian Tingkat Internasional	31
2.3 Kerangka Berpikir	31
2.4 Hipotesis.....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	35
3.2 Populasi dan Sampel	35
3.2.1 Populasi.....	35
3.2.2 Sampel	36
3.3 Variabel Penelitian	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data	37
3.4.1 Tes	37
3.4.2 Wawancara	37
3.4.3 Dokumentasi	38
3.5 Analisis Instrumen Data	38
3.5.1 Uji Validitas.....	38
3.5.2 Uji Reliabilitas	39
3.6 Teknik Analisis Data	40
3.6.1 Uji Normalitas.....	40
3.6.2 Uji <i>N-Gain</i>	41
3.6.3 Uji Hipotesis	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Dan Objek Penelitian.....	43
4.1.1 Sejarah Umum Objek Penelitian	43
4.1.2 Visi Dan Misi	44
4.1.3 Struktur Organisasi Sekolah	45
4.2 Uji Validitas	46
4.2.1 Uji Validitas	46

4.3 Uji Reliabilitas.....	47
4.4 Deskripsi Data Penelitian	48
4.4.1 Pengumpulan Data.....	48
4.4.2 Penyajian Data	49
4.4.2.1 Deskripsi Penelitian	49
4.4.2.2 Analisis Statistik Deskriptif	50
4.4.3 Uji Prasayarat Analisis	60
4.4.3.1 Uji Normalitas	60
4.4.3.2 Uji Homogenitas	62
4.4.4 Uji Hipotesis.....	62
4.5 Pembahasan	67

Bab V Kesimpulan Dan Saran

5.1 Simpulan.....	74
5.2 Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Rata-rata Nilai Penilaian Harian	3
2.1 Tahapan-tahapan <i>PBL</i>	15
3.1 Desain Penelitian <i>Pretest-Posttest Control Group Design</i>	36
3.2 Populasi Penelitian.....	37
3.3 Klasifikasi <i>N-Gain</i>	41
4.1 Validitas Instrumen.....	46
4.2 Uji Reliabilitas	47
4.3 Distribusi Frekuensi Pretest Kelas Eksperimen	51
4.4 Analisis Hasil Nilai Pretest Kelas Ekperimen	52
4.5 Distribusi Frekuensi Posttest Kelas Eksperimen	53
4.6 Hasil Analisis Nilai Posttest Kelas Ekperimen.....	54
4.7 Rekapitulasi Hasil Nilai Pretest Dan Posttest Kelas Ekperimen.....	55
4.8 Distribusi Frekuensi Pretest Kelas Kontrol	56
4.9 Hasil Analisis Nilai Pretest Kelas Kontrol.....	57
4.10 Distribusi Frekuensi Posttest Kelas Kontrol.....	58
4.11 Hasil Analisis Nilai Posttest Kelas Kontrol	59
4.12 Rekapitulasi Hasil Nilai Pretest Dan Posttest Kelas Kontrol.....	60
4.13 Hasil Uji Normalitas	61
4.14 Hasil Uji Homogenitas.....	62
4.15 Hasil Uji <i>Paired Sample T Test</i>	64
4.16 Hasil Uji <i>Independen Sample T Test</i>	65
4.17 Hasil Uji <i>N-Gain Score</i> Kelas Ekperimen	66
4.18 Hasil Uji <i>N-Gain Score</i> Kelas Kontrol	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Bagan Kerangka Berpikir	33
Struktur organisasi Sekolah.....	46
Distribusi Frekuensi Pretest Kelas Ekperimen	51
Distribusi Frekuensi Posttest Kelas Ekperimen.....	54
Distribusi Frekuensi Pretest Kelas Kontrol	57
Distribusi Frekuensi Posttest Kelas Kontrol.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pendidikan sebagai rangkaian proses yang menentukan perkembangan individu dan masyarakat. UU No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi, “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) Pendidikan Agama; (b) Pendidikan Kewarganegaraan; (c) Bahasa; (d) Matematika; (e) Ilmu Pengetahuan Alam; (f) Ilmu Pengetahuan Sosial; (g) Seni dan Budaya; (h) Pendidikan Jasmani dan Olahraga; (i) Keterampilan/Kejuruan; dan (j) Muatan Lokal” (dalam Kustomo: 2021). Berdasarkan hal tersebut, bahwa PPKn merupakan mata pelajaran pokok yang wajib dipelajari oleh peserta didik karena didalamnya memuat nilai – nilai luhur dan moral budaya Indonesia untuk membentuk warga yang terampil, cerdas dan berkarakter.

Kualitas pendidikan dan penanaman karakter menjadi sangat penting seiring bertambah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong kita untuk terus belajar. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi subjek belajar yang fokus pada pembentukan pemahaman hak – hak dan kewajiban warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 dalam lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006.

PPKn diajarkan di Sekolah Dasar dan Menengah agar siswa memahami dan mampu melaksanakan kewajiban dan hak – hak untuk menjadi warga negara Indonesia yang memiliki tanggung jawab. Imbas dari adanya pembelajaran daring dalam kurun waktu 2 tahun yang lalu memiliki beberapa kendala yang dialami pendidik dan peserta didik diantaranya; masalah teknis tentang sulitnya akses internet dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal

tersebut secara tidak langsung berdampak pada pemahaman konsep peserta didik yang terbatas. Pendidik dalam rangka mencapai visi, misi dan tujuan PPKn dituntut untuk melakukan pembaharuan, inovasi dan kreatifitas dalam mengembangkan pelajaran PPKn dalam proses pembelajaran. Tugas pendidik adalah membantu dan memfasilitasi agar peserta didik dapat mengkontruksi dan mengembangkan pengetahuannya serta menumbuhkan nalar. Artinya, bahwa pembelajaran PPKn bukan hanya menumbuhkan dan menguasai konsep tetapi juga dapat mengembangkan dan menemukan konsep sehingga memberikan pemahaman dan dapat menerapkan konsep dalam kehidupan sehari – hari.

Kenyataan yang saat ini dihadapi, pembelajaran PPKn hanya bersifat hafalan dan mengerjakan soal pada ranah kognitif yang seharusnya pembelajaran PPKn lebih menekankan pada pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik dengan berlandaskan Pancasila dan menjunjung tinggi nilai karakter bangsa. Pembelajaran PPKn perlu mengaitkan dengan contoh – contoh dalam kehidupan sehari-hari dalam pemecahan masalah.

Pemahaman konsep menjadi modal dasar agar peserta didik mampu memahami dan membedakan variasi persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dalam penelitian ini ditekankan pada kemampuan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran PPKn. Dengan adanya hal tersebut, maka pendidik perlu menerapkan strategi inovasi pembelajaran dengan model pembelajaran yang menarik, melibatkan peserta didik secara aktif, menyenangkan dan tidak monoton. Pendidik perlu menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Sehingga, peserta didik tidak hanya membaca dan menghafal tetapi juga memahami dan mampu mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari – hari. Dengan begitu, peserta tidak lagi merasa kesulitan dalam belajar PPKn.

Salah satu langkah untuk memiliki strategi dalam pembelajaran supaya menumbuhkan minat belajar siswa dan mencapai tujuan pembelajaran harus

menguasai teknik–teknik penyajian yang disebut dengan model pembelajaran. Peran model pembelajaran sangat penting yang harus mendapat perhatian pendidik dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang saat ini dihadapi yang digunakan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri.

Pada umumnya, proses pembelajaran yang menarik akan menumbuhkan sikap dan rasa ingin tahu yang besar bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga siswa SMP Negeri 1 Punggur, dua diantaranya merasa kesulitan dalam mempelajari PPKn ketika dihadapkan dengan proses diskusi, tanya jawab dan menghafal suatu materi. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik merasa kesulitan dalam belajar. Model pembelajaran konvensional yang masih menerapkan metode ceramah banyak digunakan guru dalam setiap pembelajaran PPKn karena selain mudah untuk diterapkan sehingga peserta didik cenderung pasif. Pembelajaran konvensional lebih cenderung mengharuskan siswa untuk menghafal materi yang telah diberikan oleh guru dan latihan-latihan dalam bentuk teks-teks dan berakhir dengan tugas pekerjaan rumah.

Berdasarkan fakta yang peneliti peroleh di lapangan, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pemahaman konsep mata pelajaran PPKn peserta didik SMP Negeri 1 Punggur tergolong rendah. Disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 1.1 Rata-rata Nilai Penilaian Harian Pembelajaran PPKn Kelas VIII SMP Negeri 1 Punggur Tahun Ajaran 2024/2025

Kelas	Nilai (x)		KKM	Jumlah
	$x < 75$	$x \geq 75$		
VIII 3	28	4	75	32
VIII 4	27	5		32
VIII 5	24	10		34
VIII 6	23	10		33

(Sumber data: Guru PPKn Kelas VIII SMP N 1 Punggur Tahun 2022)

Rendahnya kemampuan pemahaman konsep berdasarkan data di atas, peneliti menduga bahwa hal tersebut disebabkan oleh model pembelajaran yaitu model pembelajaran konvensional yang digunakan pendidik yaitu dengan ceramah.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2022 dengan tiga orang peserta didik kelas VIII, dua diantaranya yaitu AD dan PP mengatakan bahwa materi pembelajaran PPKn membosankan karena banyak bacaan yang harus dihafal dan kurang motivasi dalam belajar. Sedangkan, peserta didik ketiga yaitu LK mengatakan bahwa belajar dengan diskusi dan tanya jawab yang membuat ia merasa sulit dalam belajar PPKn. Materi pembelajaran PPKn yang sebagian besar yaitu bacaan yang harus dibaca, dipahami dan dihafalkan serta hanya dijelaskan guru melalui ceramah dan tanya jawab menyebabkan kemampuan dalam berargumentasi dan memecahkan masalah kurang berkembang.

Peneliti mengamati kondisi sebenarnya yang terjadi bahwa pembelajaran PPKn yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Punggur dilakukan dengan cara penyampaian pelajaran guru masih mengandalkan ceramah diikuti siswa yang mencatat pokok-pokok penting yang guru kemukakan ke dalam buku catatan masing-masing siswa, sehingga pembelajaran masih didominasi oleh guru. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dengan cara mendengar ceramah, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Akibatnya, siswa mudah merasa jenuh, kurang inisiatif, dan bergantung kepada penjelasan guru. dampak lain dalam penerapan model pembelajaran konvensional yang dialami siswa-siswi SMP Negeri 1 Punggur yaitu proses pembelajaran membosankan dan siswa menjadi pasif karena tidak berkesempatan untuk menemukan konsep materi yang diajarkan oleh guru, terlalu banyaknya materi yang disampaikan oleh guru menyebabkan siswa tidak menguasai materi pelajaran secara utuh dan lebih cepat terlupakan serta terlalu banyak diberi tugas menghafal membuat siswa tidak memahami materi sehingga tidak mengerti maksud, makna, dan penjelasan mengenai materi yang dihafal. Hal tersebut yang menjadi alasan sehingga peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Punggur.

Kemampuan pemahaman konsep yang diinginkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dapat terlaksana dengan baik apabila pembelajaran dapat menantang kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru, pembelajaran mengajarkan siswa untuk dapat menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki ke dalam masalah kehidupan nyata dan cara berpikir siswa dapat berkembang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara responsif. Belajar untuk mencari pengertian dan makna pada suatu materi juga sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan pemahaman konsep siswa, sehingga siswa terdorong dan terlatih untuk memahami, memaknai, dan memecahkan masalah pada kehidupan nyata dan mampu bersosialisasi, berkelompok dan berinteraksi serta menambah rasa percaya diri siswa ketika tampil di depan forum.

Berdasarkan kondisi yang sebenarnya di SMP Negeri 1 Punggur, peneliti melihat bahwa model pembelajaran konvensional yang telah dilaksanakan kurang berdampak untuk mencapai kemampuan pemahaman konsep siswa yang ingin dicapai. Sehingga, diperlukan inovasi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, berinovasi, menyenangkan dan meningkatkan kemampuan kecakapan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan baik secara individu maupun kelompok sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menjadi salah satu cara untuk memecahkan masalah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik. *PBL* sebagai suatu pendekatan yang dipandang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yaitu peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. *PBL* mendorong siswa untuk berpikir, membangun kerja tim dan kecakapan belajar sehingga kegiatan tersebut dapat membantu siswa mengurai masalah dengan berpikir bersama dan menyelesaikannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang kemampuan pemahaman konsep peserta didik di SMP Negeri 1 Punggur dengan judul

penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Materi Sumpah Pemuda Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika” sehingga diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam proses belajar dan menjadi inovasi dalam pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang perlu diteliti, antara lain :

- 1.2.1. Pembelajaran hanya menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga masih berpusat pada guru
- 1.2.2. Peserta didik merasa bosan dan kesulitan dalam mempelajari PPKn
- 1.2.3. Hasil belajar peserta didik tergolong masih rendah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu : “Bagaimana kemampuan pemahaman konsep peserta didik setelah menggunakan model *PBL*?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian yaitu :

- 1.4.1 Untuk mendeskripsikan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *PBL*
- 1.4.2 Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *PBL* cocok atau tidak untuk menyelesaikan masalah dalam materi pembelajaran.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik dalam upaya peningkatan kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran.

1.5.2 Secara Praktis

a. Peserta didik

Penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik dan menumbuhkan motivasi peserta didik.

b. Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru bagi pendidik dalam mengajarkan pembelajaran PPKn menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

c. Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kualitas sekolah dengan model pembelajaran yang dilaksanakan.

d. Peneliti

Peneliti mengetahui fakta yang valid dan menambah pengetahuan atas permasalahan yang terjadi untuk berinovasi dalam pembelajaran dimasa mendatang.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan dalam wilayah kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1.6.2 Ruang Lingkup Objek

Subjek yang terdapat dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Punggur Tahun Ajaran 2024/2025.

1.6.3 Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Punggur tahun ajaran 2024/2025. Sekolah ini beralamat di Jl. Pendidikan No. 2, Tanggulangin, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.

1.6.4 Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 17 Februari 2022 sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor: 962/UN26.13/PN.01.00/2022

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

Deskripsi teori dalam penelitian ini menjabarkan, menguraikan dan mendeskripsikan tentang variabel yang akan diteliti secara lengkap yang dikutip dari berbagai sumber referensi terkini sebagai landasan dalam penelitian ini.

2.1.1 Teori Belajar Progresivisme John Dewey

Secara umum terdapat dua kata penting dalam bagian ini yaitu teori dan belajar. Teori merupakan seperangkat asas yang terdiri dari beberapa kejadian tertentu dalam dunia nyata. Sedangkan belajar merupakan suatu proses atau usaha secara sadar yang dilakukan oleh seseorang atau individu dengan tujuan adanya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi memiliki sikap yang benar dan dari tidak terampil menjadi terampil dalam melakukan sesuatu.

Belajar memiliki hubungan dengan perubahan tingkah laku terhadap kondisi tertentu yang disebabkan pengalaman individu itu secara berulang-ulang di mana Perubahan dalam perilaku tidak dapat diklarifikasi atau perilaku tersebut bisa menjadi kecenderungan reaksi alami seseorang, perkembangan, atau keadaan sesaat. Sementara Witherington berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan identitas yang mengungkap dirinya sebagai pola baru, dari pada reaksi yang berupa kecenderungan, wawasan, atau pemahaman, hal ini sesuai dengan argumen dari Hilgard dan Bower. (Ngalim, 1985)

Teori belajar merupakan gabungan sebuah prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan fakta tentang penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar (Nahar, 2016).

2.1.1.1 Pengertian Teori Progresivisme

Teori yang menjadi landasan pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* adalah Teori Progresivisme yang dikemukakan oleh John Dewey, kelas sebagai kelas laboratorium penyelesaian masalah (Ardianti dkk, 2021). Sejak awal kelahirannya aliran ini berusaha menggapai secara positif pengaruh-pengaruh yang ada pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Progresivisme menekankan pada konsep “progress” yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dengan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia maupun dalam kehidupan sosial (Mustaghfiroh, 2020). Gagasan tentang pembangunan karakter oleh Jhon Dewey (1859-1952) melalui aliran Progresivisme menjelaskan bahwa “sekolah mesti membuat siswa sebagai warga Negara yang lebih demokratis, berpikir bebas dan cerdas”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa peran sekolah sebagai institusi harus memberikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai macam kompetensi siswa (Dharma, 2014).

John Dewey memiliki pandangan bahwa sekolah merupakan pendidikan cerminan dari masyarakat yang sangat besar dan ruang kelas adalah laboratorium untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah dalam kehidupan dunia nyata. Teori pengajaran John Dewey mendorong pendidik untuk melibatkan peserta didik dalam proyek berorientasi masalah dan membantu peserta didik untuk menyelidiki masalah-masalah sosial dan pentingnya intelektual (Ardianti dkk, 2021) serta beragam aktivitas yang

mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara- cara ilmiah, seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi (Mustaghfiroh, 2020). Pada *Problem Based Learning* guru lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar berpikir dan memecahkan masalah mereka sendiri. Belajar berbasis masalah menemukan akar intelektualnya pada penelitian John Dewey. Pedagogi John Dewey menganjurkan guru untuk mendorong siswa terlibat dalam proyek atau tugas yang berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah-masalah tersebut. Dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam memahami materi pembelajaran. Menurut Prasetyo dan Abduh (dalam Putri dkk, 2024:482) keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat terlihat dari keterlibatan peserta didik, hal ini dapat dilakukan seperti berdiskusi dalam proses pemecahan masalah, bertanya kepada teman ataupun guru tentang apa yang belum mereka ketahui, dan mempresentasikan hasil laporan mereka. Pembelajaran yang berdayaguna atau berpusat pada masalah digerakkan oleh keinginan bawaan siswa untuk menyelidiki secara pribadi situasi yang bermakna merupakan hubungan *Problem Based Learning* dengan psikologi Dewey (Suami, 2017).

2.1.1.2 Prinsip – prinsip Teori Belajar Progresivisme

Secara sederhana, prinsip-prinsip aliran pendidikan progresivisme dapat dirumuskan sebagai berikut (Mustaghfiroh, 2020) :

1. Anak atau peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural.
2. Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran.
3. Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik.
4. Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik.
5. Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooptasikan.

2.1.2 Teori Konstruktivisme

Konstruksi artinya bersifat membangun, dalam filsafat pendidikan dapat diartikan bahwa konstruktivisme adalah suatu cara untuk membangun susunan hidup yang berbudaya modern sebagai landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit. Dengan teori konstruktivisme, siswa dapat berfikir bagaimana cara untuk menyelesaikan suatu masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Teori konstruktivisme berkembang dalam ilmu filsafat yang membahas mengenai bagaimana proses terbentuknya pengetahuan manusia yang berasal dari realitas yang dihadapinya.

Menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi pengetahuan. Proses tersebut dicirikan oleh beberapa hal sebagai berikut (Wahab, 2021) :

1. Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi makna ini dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.
2. Konstruksi makna merupakan suatu proses yang berlangsung terus menerus seumur hidup.
3. Belajar bukan kegiatan mengumpulkan fakta melainkan lebih berorientasi pada pengembangan berpikir dan pemikiran dengan

cara membentuk pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil dari perkembangan melainkan perkembangan itu sendiri. Suatu perkembangan yang menuntun penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.

4. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut.
5. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungan siswa.
6. Hasil belajar siswa tergantung pada apa yang sudah diketahuinya. Bagi kaum konstruktivis, belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanis untuk mengumpulkan fakta. Dalam konteks yang demikian, belajar yang bermakna terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik pengertian dan selalu terjadi pembaharuan terhadap pengertian yang tidak lengkap.

2.1.3 Model *PBL* (*Problem Based Learning*)

2.1.3.1 Pengertian Model *PBL*

Utami (dalam Setyo : 2020) mengatakan bahwa *PBL* merupakan strategi pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah dunia nyata dalam pembelajaran, melatih keterampilan dan cara berpikir serta dapat digunakan untuk menanamkan konsep dan pengetahuan esensial dari materi pembelajaran. Pada pembelajaran berbasis masalah, masalah dijadikan suatu stimulus dan fokus bagi aktivitas belajar siswa yang berupa kasus, uraian permasalahan, tantangan hidup nyata yang berkaitan dengan PPKn.

Tan (dalam Yanti, 2020: 79) mengatakan bahwa masalah dalam model pembelajaran *PBL* merupakan titik awal dalam pembelajaran, diantaranya:

- a. *The problem is usually a real-world problem that appears unstructured. If it is a simulated problem, it should be as authentic as possible.* Artinya, masalah yang muncul yaitu masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat kontekstual.
- b. *The problem calls for multiple perspectives. The use of crossdisciplinary knowledge is a key feature in many PBL curricula. In any case, PBL encourages the solution of the problem by making use of knowledge from various subjects and topics.* Artinya, dalam pembelajaran PBL, langkah penyelesaian persoalan dapat menggunakan berbagai perspektif dan cara penyelesaian.
- c. *The problem challenges students' current knowledge, attitudes, and competencies, thus calling for identification of learning needs and new areas of learning.* Maksudnya, model pembelajaran PBL mendorong siswa untuk memecahkan masalah dengan membaca dan mencari penyelesaian dengan pengetahuan dari berbagai sumber dan referensi.
- d. *Self-directed learning is primary. Thus, students assume major responsibility for the acquisition of information and knowledge. PBL menantang pengetahuan, sikap, dan kompetensi siswa saat ini, sehingga membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan pengetahuan. Kemandirian siswa dalam pembelajaran ini sangat penting sehingga siswa memiliki tanggungjawab utama dalam penyelesaian masalah yang disajikan.*
- e. *Harnessing of a variety of knowledge sources and the use and evaluation of information resources are essential PBL processes.* Artinya, berbagai sumber pengetahuan dan penggunaan serta evaluasi sumber daya informasi adalah proses PBL yang penting dilaksanakan.

- f. *Learning is collaborative, communicative, and cooperative. Students work in small groups with a high level of interaction for peer learning, peer teaching, and group presentations* (Pembelajaran bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok kecil dengan tingkat interaksi yang tinggi untuk pembelajaran teman sebaya. peer teaching, dan presentasi kelompok).
- g. *Development of inquiry and problem-solving skills is as important as content knowledge acquisition for the solution of the problem.* Maksudnya, pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan perolehan pengetahuan konten untuk solusi masalah.
- h. *The PBL tutor thus facilitates and coaches through questioning and cognitive coaching* (guru dalam pembelajaran menggunakan PBL memfasilitasi dan melatih siswa melalui pertanyaan dan pembinaan kognitif).
- i. *Closure in the PBL process includes synthesis and integration of learning and also concludes with an evaluation and review of the learner's experience and learning process* (pembelajaran diakhiri dengan evaluasi dan review atau mengulas kembali tentang pengalaman dan proses belajar peserta didik)

2.1.1.2 Langkah-langkah Model PBL dalam Pembelajaran

Terdapat beberapa pendapat yang mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran PBL, menurut Arends (dalam Yunin, 2014: 30) langkah-langkah dalam PBL terdiri dari 5 langkah yaitu :

1. Mengorientasi siswa pada masalah;
2. Mengorganisasi siswa untuk meneliti;

3. Membantu investigasi mandiri dan berkelompok;
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya;
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berikut disajikan langkah-langkah Pembelajaran menggunakan model *PBL* yang dikemukakan oleh Arends (dalam Ahyar, 2019: 76), yaitu:

Tabel 2.1 Tahapan-tahapan *PBL*

Tahap (Fase)	Tindakan Guru
Fase 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi siswa supaya terlibat aktif pada aktivitas memecahkan masalah.
Fase 2 Mengorganisasi siswa	Mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berkaitan dengan masalah.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk menghimpun data yang relevan, mengimplementasikan data yang relevan, melakukan eksperimen, serta memecahkan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menampilkan hasil karya	Guru mengakomodasi siswa untuk merancang dan mengembangkan hasil karya yang relevan seperti laporan, video, presentasi dan/atau modelserta menolong mereka berbagi tugas dengan rekannya.

Tahap (Fase)	Tindakan Guru
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru mengakomodasi siswa untuk merefleksikan atau mengevaluasi penyelidikannya dan proses yang Dijalaninya.

2.1.2.3 Karakteristik Model *PBL*

Adapun karakteristik Model *PBL* yang dikemukakan oleh Hung dan Kolmos (dalam Siti, 2022), sebagai berikut :

1. *Problem focused*, yaitu siswa yang belajar berdasarkan masalah
2. *It is student centered*, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa
3. *Self-directed learning*, yaitu siswa yang mengendalikan proses pembelajaran mereka sendiri meskipun masih dalam koridor tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan
4. *Self reflective*, yaitu membuat refleksi terhadap proses dan hasil pembelajarannya
5. *Tutor as facilitators*, yaitu guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, bukan sebagai pemberi konsep materi pelajaran.

2.1.2.4 Kelebihan Model *PBL*

Adapun kelebihan Model *PBL* yang dipaparkan oleh ahli sebagai berikut:

Menurut Husnul (2020), kelebihan model *PBL* yaitu:

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan

barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan dan mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.

5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia

Tahapan pembelajaran model *PBL* lebih efektif karena dalam langkah-langkahnya siswa menjadi lebih aktif dalam mencari materi atau informasi terkait kasus, aktif dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi serta menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan dan menyita fokus siswa.

2.1.2.5 Kekurangan Model *PBL*

Disamping kelebihan di atas, *PBL* juga memiliki kelemahan menurut Triana (2020), diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha

untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

2.1.2.6 Efektivitas Model *PBL* dalam Pembelajaran

Sumantri (dalam Moh. Wahyu, 2017: 15) efektivitas pembelajaran berbasis masalah antara lain:

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan;
2. Berpikir dan bertindak kreatif;
3. Siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis;
4. Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan;
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan;
6. Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat;
7. Dapat membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

Problem based learning (PBL) menjadi salah satu alternatif acuan belajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran PPKn untuk menarik perhatian peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik lebih efektif dalam memahami materi dalam proses belajar.

2.1.3 Pemahaman Konsep

2.1.3.1 Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, mampu mengungkapkan kembali dengan bahasanya sendiri yang lebih mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan dapat mengaplikasi konsep sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki. Penguasaan pemahaman konsep penting bagi peserta didik agar ia memiliki bekal dasar yang baik untuk

mencapai kemampuan dasar seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah. Menurut Susanto dkk (2015) Pemahaman adalah pengetahuan atau mengerti benar tentang sesuatu atau bisa juga Pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan. Dalam hal ini pemahaman dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang diikuti hasil belajar sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran. Konsep penting dalam pembelajaran PPKn yaitu kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah kehidupan nyata yang berhubungan dengan kewarganegaraan.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, mampu mengungkapkan kembali dengan bahasanya sendiri yang lebih mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan dapat mengaplikasi konsep sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki. Menurut Yanzi (2016:117) keterlibatan siswa pada proses pembelajaran sangatlah memberi arti bagi siswa, karena siswa merasa di pedulikan dan diberi peran dalam pembelajaran. Hal ini akan sangat membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran karena siswa melakukannya langsung. Penguasaan pemahaman konsep penting bagi peserta didik agar ia memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah (Almira, 2014).

Kemampuan memahami konsep dapat menjadi landasan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah atau persoalan yang akan melahirkan teorema atau rumus agar konsep atau teorema tersebut dapat diaplikasikan ke dalam jenis permasalahan yang lain. Maka dari itu, perlu adanya keterampilan menggunakan konsep atau teorema tersebut.

2.1.3.2 Indikator Pemahaman Konsep

Instrumen penilaian yang dapat mengukur kemampuan pemahaman konsep peserta didik mengacu pada indikator pencapaian pemahaman konsep. Menurut Depdiknas (dalam Almira, 2014: 119) menerangkan bahwa penilaian perkembangan peserta didik dicantumkan dalam indikator dari kemampuan pemahaman konsep sebagai hasil belajar. Indikator yang dimaksud antara lain:

1. Mengungkapkan ulang suatu konsep.
2. Mengklasifikasikan/mengelompokkan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
3. Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi.
5. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup.

2.1.4 Pembelajaran

2.1.4.1 Pengertian Pembelajaran

Belajar adalah suatu usaha seseorang yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan suatu perubahan tingkah laku mengenai berbagai aspek kepribadian, fisik maupun psikis. Sasaran dalam proses belajar adalah perubahan-perubahan jiwa dan menambah serta mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Menurut Gage (dalam Lilis, 2019: 2) belajar dapat diartikan sebagai sesuatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari berbagai pengalaman.

Belajar merupakan suatu aktifitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan diantaranya; pengetahuan keterampilan dan nilai sikap yang bersifat secara relatif konstan menurut Chalijah (dalam Zainal, 2018: 2).

Belajar merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan seseorang terhadap semua situasi yang ada (Noviani & Neviyarni, 2021). Menurut Oemar Hamalik (dalam Aminol, 2019), pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan suasana kelas yang telah diprogramkan sebelumnya. Menurut Regina dkk (2016) salah satu faktor utama dalam mendukung komitmen belajar siswa adalah komunikasi antara guru dan siswa yang terjalin garmonis. Pembelajaran merupakan suatu proses kompleks karena mengintegrasikan berbagai kegiatan dan komponen antara siswa dengan lingkungan belajar agar memperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan yang disebut kompetensi yang diharapkan (Lilis, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yaitu proses dalam memberikan pengalaman belajar menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yang dilakukan antara guru yang mengajar sebagai pendidik dan belajar yang dilakukan oleh siswa atau peserta didik.

Unsur dalam pembelajaran yaitu peserta didik dan pendidik. Menurut Soedomo (2003:19), peserta didik yaitu anak yang belum dewasa, yang memerlukan bantuan dan pertolongan serta bimbingan dari pihak

yang lebih dewasa agar dapat melakukan tugasnya sebagai umat Tuhan, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat maupun sebagai individu pribadi. Jadi, peserta didik merupakan individu yang belum memahami suatu hal sehingga membutuhkan individu yang lebih berpengalaman untuk mengajarkannya tentang suatu hal tersebut.

Pendidik adalah orang dewasa disebut guru yang memiliki tanggung jawab terhadap anak dalam memberi pertolongan, perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan dan mampu berdiri sendiri serta memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri (Soedomo, 2003).

2.1.4.2 Prinsip – prinsip dalam Pembelajaran

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran menurut Didi (2010), bahwa dalam upaya melakukan pembelajaran yang efektif perlu adanya prinsip – prinsip dasar dalam pembelajaran, yaitu:

1) Peserta didik terlibat secara aktif

Berlandaskan pada pandangan bahwa keterlibatan peserta didik secara aktif dalam aktivitas belajar dapat memberikan pengalaman yang mendalam dan pada akhirnya peserta didik mampu meningkatkan pemahaman tentang materi yang dipelajari.

2) Memperhatikan Pengetahuan Awal Peserta Didik

Dengan memperhatikan pengetahuan awal peserta didik, guru diharapkan mampu menyusun strategi pembelajaran lebih tepat yang meliputi bahan ajar, penyusunan langkah – langkah pembelajaran, serta menyiapkan alat evaluasi yang sesuai.

- 3) Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik
Supaya kemampuan interaksi antar individu berkembang, diperlukan komunikasi yang baik.
- 4) Mengembangkan Kemampuan Metakognisi Peserta Didik
Metakognisi merupakan bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dilakukan dapat dikontrol secara optimal.
- 5) Mengembangkan Lingkungan Belajar yang Sesuai
Terciptanya lingkungan belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya.

2.1.5 Pendidikan Kewarganegaraan

2.1.5.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

(PPKn)

Wahyuni dkk (2020) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value based education*”. Upaya pembangunan karakter bangsa sangat penting dilakukan melalui program pendidikan PPKn untuk memperkuat posisinya menjadi “subjek pembelajaran yang kuat (*powerful learning area*) yang ditandai dengan ciri-ciri: bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value based*), menantang (*challenging*), dan mengaktifkan (*activating*). Pendidikan kewarganegaraan yang bermutu memberdayakan seseorang untuk mengidentifikasi atau memberi makna yang berarti pada sesuatu yang erwujud seperti bendera, lambang negara, lagu

kebangsaan, monumen nasional atau peristiwa-peristiwa politik dan kenegaraan (Saputri dkk : 2019)

Menurut Cogan (dalam Reza, 2015: 288), *civic education* sebagai “*the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*”. Artinya “pekerjaan kursus dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda untuk peran aktif dalam komunitas mereka dalam kehidupan dewasa”. Maksudnya adalah pendidikan kewarganegaraan menjadi suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang sebagai ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan warga Negara muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang memahami hak dan kewajibannya sebagai warga Negara.

PPKn Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan membentuk karakter sehingga peserta didik tumbuh menjadi warga negara yang baik dengan fokus pada pembentukan warga negara. Sehingga, menurut Winataputra dan Budimansyah (dalam Dinie & Zakiah: 2021) Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang mampu dan memahami serta melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945.

PPKn merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di semua jenjang pendidikan baik dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 2, Pasal 3, dan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 37 dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan, "dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Sehingga dikembangkan mata pelajaran PPKn sebagai mata pelajaran di semua jenjang pendidikan supaya peserta didik sebagai warga negara memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang berlandaskan nilai-nilai pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan Komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, kultural, bahasa usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter (Fajar : 2009). Menurut Oktaviani (2018), pembelajaran PPKn memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran PPKn dapat melatih peserta didik berpikir kritis dan bertindak demokratis sesuai dengan moral etika yang baik dan diharapkan melalui PPKn dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa, memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik berkenaan dengan hubungan antar warga negara dan negara dalam upaya pendidikan bela negara dan menjadi warga negara

yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Kustomo: 2021)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn menuntut keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial serta interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga nilai – nilai kewarganegaraan bukan hanya dibaca dan diingat tetapi juga dipahami, dihayati, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari.

2.1.5.2 Tujuan Pembelajaran PPKn

Menurut John Dewey (dalam Mertasari: 2014) mengatakan bahwa pendidikan merupakan persiapan ke tahap kehidupan pendewasaan dan mentransformasikan ide – ide peserta didik tentang harapannya untuk dapat dilaksanakan di masa yang akan datang. PPKn berfungsi untuk mengembangkan nilai moral dan sikap serta bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk merencanakan, menumbuhkan dan menerapkan sikap baik guna pembentukan moral dan watak yang baik (Mertasari: 2014).

Melalui tujuan pembelajaran PPKn diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta konsisten dengan tujuan nasionalnya sebagaimana yang ditetapkan dalam pembukann Undang-Undang dasar 1945 sehingga mampu menjadi warga negara yang melaksanakan hak- hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter sebagaimana dalam nilai- nilai UUD 1945 dan nilai-

nilai dalam Pancasila. Muhammad Japar, dkk (2019: 22) Tujuan mata pelajaran PPKn yaitu membentuk warga negara menjadi baik dan cerdas sehingga mendukung keberlangsungan kehidupan bangsa dan Negara. Sesuai dengan Mulyasa (dalam Mertasari: 2014) mengatakan bahwa PPKn diarahkan pada usaha pemberdayaan peserta didik agar menjadi manusia yang bermanfaat, berdaya saing unggul dan bermanfaat sebesar – besarnya bagi kehidupan lingkungannya.

Tujuan PPKn dalam Kurikulum 2013 yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu

- 1) Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman dan pengamalan nilai Pancasila.
- 2) Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar 1945.
- 3) Berfikir kritis, rasional dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 4) Berpartisipasi secara aktif, cerdas dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa dan warga Negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial budaya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga Negara yang baik, cerdas, berbudi luhur, kritis dan kreatif serta berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia demi kelangsungan kehidupan bangsa dan Negara Indonesia.

2.1.5.3 Karakteristik Pembelajaran PPKn

Djamarah dan Zain (dalam Ihsan, 2017: 53) menyatakan bagian-bagian karakteristik PPKn yaitu sebagai berikut:

- 1) Menekankan pada pemecahan masalah dan dijalankan dalam berbagai konteks
- 2) Mengarahkan peserta didik menjadi pembelajar mandiri dan dapat merancang dan melaksanakan kegiatan secara ilmiah
- 3) Mengaitkan materi pembelajaran dan memotivasi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata
- 4) Menerapkan penilaian autentik

2.1.5.4 Ruang Lingkup Pembelajaran PPKn

Menurut Faturrohman & Wuryandi (dalam Wahyuni dkk, 2020: 198) dalam BNSP, ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi beberapa aspek, yaitu:

- 1) Aspek persatuan dan kesatuan bangsa
- 2) Aspek norma, hukum dan peraturan
- 3) Aspek Hak Asasi Manusia (HAM)

- 4) Aspek kebutuhan warga negara
- 5) Aspek konstitusi negara
- 6) Aspek kekuasaan dan politik
- 7) Aspek Pancasila
- 8) Aspek globalisasi

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah terkait ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan, meliputi:

- 1) Pancasila sebagai dasar negara, ideologi dan pandangan hidup bangsa;
- 2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- 3) Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia;
- 4) Bhinneka Tunggal Ika sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Jadi, dalam menerapkan nilai-nilai pancasila dan sadar akan hak, kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan berlandaskan empat pilar kebangsaan meliputi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika.

2.2 Penelitian yang Relevan

2.2.1 Penelitian Tingkat Lokal

Penelitian yang dilaksanakan oleh Sumardi Hussein tahun 2014 dari Universitas Bandar Lampung dengan judul penelitian "*The Influence Of The Application Of Problem Based Learning Towards The Students' Speaking Ability Of Grade Eleven Of Sma Negeri 5 Bandar Lampung*". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap kemampuan berbicara siswa kelas sebelas SMA N 5 Bandar Lampung tahun ajaran 2013-2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen *pretest* dan *posttest*. Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh penerapan *Problem Based Learning (PBL)* lebih efektif daripada pengajaran standar dan cukup berhasil untuk membuat kelas lebih menarik dan membantu peningkatan siswa dalam kemampuan berbicara.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena terdapat persamaan model pembelajaran yang diteliti sehingga dapat memudahkan penulis dalam menambah literasi terkait model pembelajaran *PBL*.

2.2.2 Penelitian Tingkat Nasional

Penelitian yang dilaksanakan oleh Moh. Wahyu Kurniawan dan Wuri Wuryandani tahun 2017, mahasiswa PPS Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PPKn". Tujuan penelitian ini yaitu pengaruh signifikan Metode *Problem Based Learning (PBL)* terhadap motivasi belajar PPKn, pengaruh signifikan Metode *PBL* terhadap hasil belajar PPKn, signifikansi pengaruh *PBL* terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PPKn, dan untuk mengetahui keefektifan Metode *PBL*, Metode Pembelajaran Inkuiri dan Konvensional dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pacet.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik. Model pembelajaran secara efektif dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dengan memecahkan masalah yang dapat berdampak pada aktivitas kognitif tingkat tinggi pada peserta didik, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Melalui model pembelajaran berbasis masalah proses pembelajaran yang dilalui peserta didik menjadi lebih menyenangkan dan lebih disukai peserta didik, sehingga mendorong motivasi belajar.

Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian penulis karena dapat membantu penulis sebagai gambaran dalam keberhasilan model pembelajaran *PBL* yang dapat meningkatkan prestasi belajar PPKn sebagai acuan penulis dalam melaksanakan penelitian.

2.2.3 Penelitian Tingkat Internasional

Penelitian yang dilaksanakan oleh dengan judul penelitian "*Problem Based Learning And Learning Outcomes Of Ogun State Junior Secondary School Students In Civic Education*" oleh Joseph Olukayode Ogunbiyi & Zabur Olayiwola Soluade. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas pembelajaran menggunakan model *PBL* terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa SMP di Negara Bagian Ogun Nigeria. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen semu (*Quasi Exprimental Research*) dengan desain *pretest* dan *posttest* pada kelas control dan eksperimen. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

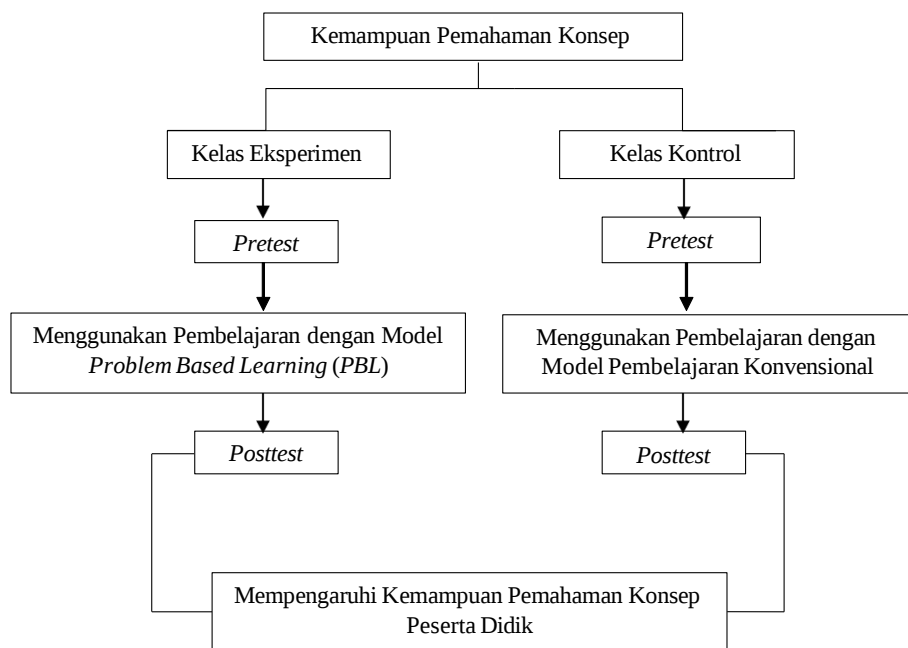
Permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran PPKn yaitu pada materi sumpah pemuda dalam bingkai bhineka tunggal ika di sekolah saat ini yaitu masih rendahnya pemahaman konsep peserta didik.

Pembelajaran PPKn di kelas masih berpusat pada guru (teacher center), dimana dalam proses pembelajarannya di dalam kelas adalah guru yang lebih mendominasi sehingga peserta didik kurang berperan aktif saat pembelajaran berlangsung.

Proses belajar mengajar yang berlangsung selama ini lebih berorientasi pada guru atau bersifat teacher center yaitu dengan pembelajaran secara langsung (direct instruction) yang membuat peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, sehingga perlu adanya model pembelajaran yang menjadikan peserta didik khususnya dalam mata pelajaran PPKn lebih aktif dan mampu memahami konsep dari materi yang disampaikan oleh pendidik. Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menawarkan kebebasan peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Dalam pembelajaran *problem based learning* (PBL) peserta didik juga diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Dengan pembelajaran *problem based learning* (PBL) peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah serta dapat melatih kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran PPKn. Selain itu juga dapat mendukung sikap belajar peserta didik dalam mengembangkan kepekaan peserta didik dalam menerima rangsangan (stimulus), kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk mengikuti sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dalam membuat reaksi terhadapnya salah satu cara, kemampuan menilai atau menghargai, kemampuan mengatur atau mengorganisasikan, kemampuan mengkarakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

Permasalahan yang berkaitan Dalam penulisan ini terdapat dua jenis variabel yang diteliti yaitu variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel bebas yaitu model *PBL* (*Problem Based Learning* sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan pemahaman Konsep PPKn.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bahwa penulis ingin mengetahui kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran PPKn dalam proses pembelajaran menggunakan model *PBL (Problem Based Learning)*.

Melalui hal tersebut, peneliti mengharapkan peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran PPKn menggunakan model *PBL (Problem Based Learning)* lebih baik lagi dari kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran PPKn menggunakan model pembelajaran konvensional.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori di atas, maka penulis merumuskan jawaban sementara (Hipotesis) terhadap permasalahan tersebut, yaitu:

- a. H_0 : Model *PBL (Problem Based Learning)* berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada materi Sumpah Pemuda dalam Bingkai Kebhinekaan

- b. H_1 : Model *PBL (Problem Based Learning)* tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada materi Sumpah Pemuda dalam Bingkai Kebhinekaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*Quasi Eksperimental Research*). Penelitian ini terdiri dari satu kelompok responden. Desain quasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk desain *Pretest-Posttest Control Group Design* untuk melihat pengaruh Model *PBL (Problem Based Learning)* terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran PPKn. Berikut akan dipaparkan desain penelitian pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O_1	X_1	O_2
Kontrol	O_3	X_2	O_4

Keterangan :

O_1 : *Pretest* kelas eksperimen sebelum diberikan *treatment*

O_2 : *Posttest* kelas eksperimen setelah diberikan *treatment*

O_3 : *Pretest* kelas kontrol sebelum diberikan *treatment*

O_4 : *Posttest* kelas kontrol setelah diberikan *treatment*

X_1 : Perlakuan menggunakan model pembelajaran *PBL*

X_2 : Perlakuan menggunakan metode ceramah

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Punggur Tahun Ajaran 2024/2025

Tabel 3.2 Populasi Penelitian Kelas VIII SMP Negeri 1 Punggur Tahun Ajaran 2024/2025

Kelas	Jumlah
VIII 1	34
VIII 2	34
VIII 3	35
VIII 4	34
VIII 5	34
VIII 6	34
VIII 7	34
VIII 8	34
Total	273

(Sumber data: Guru PPKn Kelas VIII SMP Negeri 1 Punggur Tahun Ajaran 2024/2025)

Menurut Sugiyono (2018: 131) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diteliti. Sampel penelitian ini adalah peserta didik pada kelas dengan pengundian pertama sebagai kelas eksperimen.

3.2.2 Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Punggur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Punggur tahun ajaran 2024/2025. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* yang merupakan suatu teknik pemilihan unit pengamatan secara acak. Dari beberapa kelas yang ada di SMP Negeri 1 Punggur, diambil dua kelas sebagai sampel penelitian pengambilan sampel terpilih siswa kelas VIII. dengan ketentuan kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem*

based learning, dan kelas kontrol yaitu kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan metode yang biasa digunakan guru yaitu memberikan ringkasan materi dan kemudian siswa diberikan penjelasan materi. Pemilihan kedua kelas tersebut dikarenakan pada kelas tersebut mempelajari materi yang akan diteliti yaitu tentang materi sumpah pemuda dalam bingkai bhineka tunggal ika.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang ada pada penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu :

1. Variabel bebas (*X*) adalah model *PBL (Problem Based Learning)*
2. Variabel terikat (*Y*) adalah kemampuan pemahaman konsep

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

3.4.1 Tes

Tes merupakan sekumpulan pertanyaan yang digunakan peneliti untuk mengukur keterampilan, pemahaman pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda *pretest* dan *posttest* untuk mengukur dan mengetahui keberhasilan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada Pembelajaran PPKn setelah menggunakan model *PBL (Problem Based Learning)*.

3.4.2 Wawancara (*Interview*)

Menurut Kerlinger dalam Zulfikar, wawancara adalah suatu peran antar pribadi berhadapan muka (*face to face*), ketika pewawancara mengajukan beberapa pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada informan (seseorang yang diwawancarai). Wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilaksanakan menarik untuk diikuti oleh peserta didik atau tidak.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang terkait dengan fokus penelitian.

Ketika melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mencari informasi berupa tulisan, kertas dan orang, mengenai hal-hal berupa data sekolah, gambar pada saat proses pembelajaran, hasil test dan sebagainya.

3.5 Analisis Instrumen Penelitian

Arikunto (2013: 192) menyatakan bahwa instrumen adalah alat ukur dalam pelaksanaan penelitian yang menggunakan suatu metode dan instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah soal tes uraian (*essay*) untuk mengukur kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik yang dilakukan di akhir tahap pembelajaran pada kelas yang diajarkan.

3.5.1 Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen penelitian, instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur sesuatu yang hendak diukur. Uji validitas menggunakan koefisien korelasi *Product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - (\sum_{i=1}^n X_i)(\sum_{i=1}^n Y_i)}{\sqrt{[n \sum_{i=1}^n X_i^2 - (\sum_{i=1}^n X_i)^2][n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - (\sum_{i=1}^n Y_i)^2]}}$$

Nilai r_{xy} merupakan nilai koefisien korelasi dari setiap item / butir soal sebelum dikoreksi, dan dicari *corrected item-total correlation coefficient* dengan rumus di bawah ini :

$$r_{x(y-1)} = \frac{r_{xy}S_y - S_x}{\sqrt{S_y^2 + S_x^2 - 2r_{xy}(S_y)(S_x)}}$$

Keterangan :

X_i : nilai jawaban responden pada item / butir soal ke-i

Y_i : nilai total responden ke-i

r_{xy} : nilai koefisien korelasi pada item / butir soal ke-i

sebelum dikoreksi

S_y : standar deviasi total

S_x : standar deviasi item / butir soal ke-i

$r_{x(y-1)}$: *corrected item-total correlation coefficient*

Nilai $r_{x(y-1)}$ akan dibandingkan dengan koefisien korelasi tabel $r_{tabel} = r_{(a,n-2)}$. Jika $r_{x(y-1)} \geq r_{tabel}$, maka instrumen penelitian dikatakan valid.

3.2.5 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana instrumen penelitian secara konsisten memiliki hasil data yang sama jika digunakan untuk mengukur objek yang sama pada waktu yang berbeda (Heale dan Alison: 2015). Formula yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian adalah konsep *Cronbach Alpha*, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen / koefisien alfa

k : banyaknya butir / item soal

s^{2i} : *varians* total

$\sum s^{2i}$: Jumlah seluruh *varians* masing-masing soal

Nilai koefisien alfa (r) akan dibandingkan dengan koefisien korelasi tabel $r_{tabel} = r_{(a,n-2)}$. Jika $r_{11} > r_{tabel}$, maka instrumen penelitian reliabel. Penghitungan reliabilitas instrumen soal dalam penelitian ini menggunakan *SPSS versi 21*. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

3.2.5.1 Membuka data skor hasil uji coba soal dan lembar kerja baru program SPSS.

3.2.5.2 Klik *variabel view* pada *data editor*, pada kolom name ketik soal_1 sampai dengan soal_14 pada masing-masing kolom di bawahnya.

3.2.5.3 Klik *data view* dan masukkan data skor hasil uji coba soal

3.2.5.4 Klik *analyze – scale – reliability analysis*

3.2.5.5 Memasukkan semua item soal tanpa skor total ke dalam kotak dialog *items* dengan block semua item soal dan klik tanda panah.

3.2.5.6 Pada pilihan model pilih *alpha* lalu klik *statistics*, dalam kotak dialog *descriptives for checklist scale if item deleted*.

3.2.5.7 Klik *continue* lalu OK.

3.3 Teknik Analisis Data

3.3.5 Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2018: 258) Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris yang mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal sehingga harus dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Dasar pengambilan keputusannya jika nilai $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima. Hipotesisnya yaitu :

H_0 : Sampel berdistribusi normal

H_1 : Sampel data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji liliefors.

Langkah-langkah dalam uji liliefors, antara lain :

a. Mengurutkan data sampel dari kecil ke besar dan menentukan frekuensi tiap data.

b. Menentukan nilai Z_i dari tiap data dengan rumus : $Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$

Keterangan :

Z_i : simpangan baku kurva standard

X_i : data ke i dari suatu kelompok data

$\bar{X}$: rata-rata kelompok

S : simpangan baku

c. Menentukan besar peluang untuk masing-masing nilai Z berdasarkan tabel Z yang disebut $F(Z)$

d. Menghitung frekuensi kumulatif dari nilai Z yang disebut $S(Z)$

e. Menentukan nilai $L_{hitung} = |F(Z) - S(Z)|$

f. Menentukan L_{tabel} untuk $n > 30$ dengan taraf

signifikansi 5%

- g. Mengambil harga L_{hitung} yang paling besar dan dibandingkan dengan L_{tabel} . Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima yang artinya sampel berdistribusi normal.

Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini dengan perhitungan SPSS versi 21 dengan taraf signifikan 5%. Menentukan nilai uji normalitas dengan SPSS :

- 1) Aktifkan program SPSS dan tetapkan variabel pada menu variabel view
- 2) Klik menu data view dan salin data yang akan diuji
- 3) Setelah itu, klik menu *analyze > Descriptive Statistics > Explore* untuk memindahkan variabel
- 4) Klik tombol plots dan *checklist normality plots with tests > Continue* (Johar, 2017: 86-88)

3.3.6 Normalitas Gain (*N-Gain*)

N-gain merupakan selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik sesudah pembelajaran dilakukan. Maka, digunakan uji normalitas gain yang dinormalisasi dengan rumus :

$$(g) = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Simbol g di sini diartikan sebagai gain yang dinormalisasikan (*N-gain*) dari kedua model, skor ideal adalah hasil dari tes awal dan tes akhir. *N-gain* diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 3.6 Klasifikasi *N-Gain*

Besarnya <i>N-Gain</i>	Interpretasi
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

3.3.7 Uji Hipotesis

Teknik analisis data untuk uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji-T dengan prosedur di bawah ini :

$$t = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{S \sqrt{\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B}}}$$

$$\text{Dengan } S = \sqrt{\frac{(n_A-1)S_A^2 + (n_B-1)S_B^2}{n_A+n_B-2} + \frac{1}{n_B}}$$

$\bar{X}_B$: rata-rata nilai kelas kontrol

S : simpangan baku

n_A : jumlah peserta didik kelas eksperimen

n_B : jumlah peserta didik kelas kontrol

S^2 : varians kelas eksperimen

S^2_A : varians kelas kontrol

Setelah itu, bandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} dengan

$dk = n_A + n_B - 2$ dengan taraf signifikan $(\alpha) = 0,05$. Kriteria penguji

adalah terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan tolak H_0 apabila

$$t_{hitung} > t_{tabel}$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil peneitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Materi Sumpah Pemuda Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif terhadap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada materi Sumpah Pemuda dalam Bingkai Kebhinekaan menunjukkan eksistensinya maka akan meningkat kan kinerja yang diharapkan maka dikatakan memuaskan.

Berdasarkan hasil data juga menunjukkan bahwa penelitian ini dibedakan antara peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dapat diketahui dari perbedaan hasil nilai pretest dan posttest kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan kelas kontrol yang tidak menggunakan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan hasil perhitungan *N-gain Score* menggunakan nilai pretest dan posttest pada kelas ekperimen menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *N-gain Score* untuk kelas ekperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebesar 0,6054 atau dalam persen sebesar 60,53% berarti termasuk dalam kriteria cukup efektif. Sedangkan untuk perhitungan nilai *N-gain Score* pada kelas kontrol hasil perhitungan *N-Gain Score* menggunakan nilai pretest dan nillai posttest pada kelas kontrol yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *N-gain Score* pada kelas

kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebesar 0,39 atau dalam persen sebesar 39% yang berarti masuk ke dalam kategori tidak efektif.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi Guru

Berdasarkan hasil data dalam penelitian ini sebagian besar berjalan dengan baik, namun ada beberapa saran yang ingin peneliti berikan untuk guru antara lain: Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran seperti yang telah diuraikan di atas, hendaknya dijadikan sebagai alternatif guru dalam meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran secara langsung sesuai dengan prinsip model *Problem Based Learning* (PBL). Selain pembelajaran yang menyenangkan guru hendaknya memiliki pendekatan kepada peserta didik supaya peserta didik merasa ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

5.2.2 Saran Bagi Siswa

Sedangkan saran untuk siswa adalah siswa hendaknya dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan kreatif agar hasil belajar yang dicapai sesuai dengan kemampuannya secara maksimal. Siswa seharusnya melatih diri untuk meningkatkan kemampuannya dalam proses belajar mengajar dan tidak hanya mengandalkan guru dalam memperoleh materi. Memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber karena pada dasarnya guru hanyalah fasilitator dalam proses pembelajaran.

5.2.3 Saran Bagi Sekolah

Saran untuk sekolah yang dapat penulis berikan yaitu diharapkan pihak sekolah memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang memadahi

agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan belajar akan tercapai dengan baik. Memberikan wadah bagi guru dan siswa dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Selain itu sekolah juga diharapkan dapat menjadi tempat yang menyenangkan untuk guru dan siswa dalam menuntut ilmu

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Sihkabuden, & Yerri S. 2019. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). *Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 5 (2), 76-79.
- Almira Amir. 2014. Penggunaan Model Pembelajaran SQ3R Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Logaritma*, 11 (2), 115-127
- Aminol R. A. 2019. Capailah Prestasimu. Bogor: Guepedia. Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ardianti, Resti., Sujarwanto E & Surahman E. 2021. *Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana*. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3 (1), 141-144.
- Arie A. S., M. Fathurrahman & Zakiyah A. 2020. Strategi Pembelajaran Problem Based Learning. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3 (1), 30.
- Dharma, S. & Siregar R. 2014. Internalisasi Karakter melalui Model *Project Citizen* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (2), 132-137.
- Dinie A. D. & Zakiah U. 2021. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9 (2), 499-506
- Fajar, A. 2009. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Heale, R., & Twycross, A. 2015. *Validity and Reliability in Quantitative Studies*. *BMJ Journals*, 18 (3).
- Husnul Hotimah. 2020. Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7 (3), 5-11.
- Ihsan. 2017. Kecenderungan global dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan disekolah. *Jurnal Pancasila dan kewarganegaraan*, 2 (2) 48-58.
- Joseph O. O. & Zabur O. S. 2015. *Problem Based Learning And Learning Outcomes Of Ogun State Junior Secondary School Students In Civic Education*. *Nigerian Journal Of Social Studies*, 8 (1), 101-115.
- Kustomo, Fathurrohman D. 2021. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Blended Learning pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Tanggung Jawab

- Belajar dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 4 (2), 28.
- Lilis L. 2019. *Berpikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Lina Marlina. 2020. Penggunaan Bahan Ajar PPKn Berbasis Pendekatan Joyful Learning Untuk Meningkatkan Pola Berpikir Kreatif Siswa. *Untirta Civic Education Journal (UCEJ)*, 5 (1), 1- 13.
- Mertasari K.A., Murda I.N., & Suartama K. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Master Terhadap Pemahaman Konsep PKn Siswa Kelas V SD No 1 Banyuning. *Jurnal Mimbar PGSD*, 2 (1), 1.
- Moh. Wahyu K. & Wuri Wuryandani. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PPKn. *Jurnal Civics*, 14 (1), 10-22.
- Muhammad J., Dini N. F. & Ganang L.H.P. 2019. *Media dan Teknologi Pembelajaran PPKn*. Makassar: Yayasan Barcode.
- Mustaghfiroh, Siti. 2020. *Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*. Surabaya: CV. Jakad Publishing
- Nazirin. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 19 (2), 135-136.
- Noviani T. & Neviyarni. 2021. Analisis Tahapan dalam Belajar Konsep. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12 (1), 84 – 89.
- Oktaviani, Reinita, & Abidin Z. 2018. Pengaruh Model PBL Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 1 (3).
- Putri D.S., dkk. 2024. Penguatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ppkn Melalui Metode *Adutainment*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 482.
- Putri Y. M. P., Nugraha Y., & Repelita T. 2020. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Menumbuhkan Kreativitas Belajar dalam MataPelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 5 (2), 119.
- Regina, Yolanda., Suntoro, I., Yanzi, H. 2016. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Komitmen Belajar Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(4).
- Reza, R. 2015. Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (2), 287 – 298.
- Saputri, C.E., dkk. 2019. Analisis Pengembangan *Civic Skill* Peserta Didik oleh

Guru Ppkn Di Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan. Jurnal Kultur Demokrasi, 5(2).

Siti Nurhamidah. 2022. *Problem Based Learning* Kiat Jitu Melatih Berpikir Kritis Siswa. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Soedomo Hadi. 2003. Media Pembelajaran. Jakarta: CV Rajawali.

Suami, D.A.K. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. 1 (3), 206-214.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Sumardi H. 2014. *The Influence Of The Application Of Problem Based Learning Towards The Students' Speaking Ability Of Grade Eleven Of SMA Negeri 5 Bandar Lampung. Universitas Bandar Lampung: The Second International Conference on Education and Language (2nd ICEL)*. 430-435.

Susanto, L., Holilulloh., & Yanzi, H. 2015. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Nilai-Nilai Sumpah Pemuda. Jurnal Kultur Demokrasi, 3(8).

Tjahjana D. & Arief Z. A. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Sikap Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar PPKn Kelas X di SMK Negeri 1 Bojonggede Kabupaten Bogor. Jurnal Teknologi Pendidikan, 5 (1), 100.

Trian Pamungkas. 2020. Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Bogor: Guepedia.

Wahab, G. & Rosnawati. 2021. Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. Indramayu: Penerbit Adab.

Wahyuni, A., Haris, H., & Mustari. 2020. Integrasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PPKn untuk Mengembangkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa. Phinisi Integration Review, 3 (2), 194 – 203.

Wijaya R., Fahreza F., & Kristian A. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Mengembangkan Karakter Toleransi Demokratis Siswa Pada Pembelajaran PPKn Kelas V di SD Negeri Paya Peunaga. Jurnal Bina Gogik, 6 (2), 50.

Yanti F & Widya I. 2020. Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan dan Literasi Sains. Yogyakarta: Deepublish.

Yanzi, H. Penggunaan Model Problem Based Instruction Untuk Meningkatkan Civic Skill Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Pendidikan Progresif, 1(2), 111-118

Yunin N.N. 2014. Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Vokasi, 4 (1), 125-130.

Zainal Arifin. 2018. Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam. Medan: Universitas Dharmawangsa Press.